

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Human Immunodeficiency Virus (HIV) dan *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) merupakan masalah kesehatan masyarakat yang sudah terjadi di berbagai negara terutama negara yang berpenghasilan rendah dan menengah ke bawah (Aniley et al., 2016). Pada tahun 2023 tercatat 39 juta penduduk dunia menderita HIV/AIDS, 1,3 juta penduduk baru terinfeksi HIV dan 680.000 penduduk meninggal akibat penyakit yang berhubungan dengan AIDS. Secara global negara yang memiliki jumlah kasus terbesar yaitu Benua Afrika (25,6 juta kasus), di Asia Tenggara (3,9 juta kasus) dan Amerika (3,8 juta kasus (WHO, 2023).

Indonesia merupakan salah satu bagian dari negara di Asia Tenggara memiliki kasus penderita HIV sebanyak 377.650 orang dan kasus AIDS 145.037 orang sampai dengan Maret 2023. Jumlah kasus di Indonesia dari tahun 2010 hingga tahun 2019 terus mengalami fluktuasi namun cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya dengan kasus baru terbanyak yaitu pada tahun 2019 berjumlah 50.282 orang (Ditjen P2P, 2022).

Angka kejadian HIV/AIDS di Sumatera Barat berfluktuatif, pada tahun 2021 mengalami kenaikan sebanyak 227 kasus dan pada tahun 2022 angka kejadian HIV mengalami kenaikan lagi sebanyak 286 kasus. Berdasarkan usia, kasus HIV/AIDS di Sumatera Barat terbanyak menyerang kelompok usia 20–49 tahun, hal ini menunjukkan bahwa kasus HIV di Sumatera Barat paling banyak

menyerang usia produktif. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa angka kejadian HIV di Sumatera Barat masih cukup tinggi (Dinkes, 2022).

Kasus HIV/AIDS masih menjadi permasalahan global yang terjadi setiap tahunnya maka dari itu pemerintah di seluruh dunia termasuk Indonesia telah berkomitmen untuk menghentikan epidemi HIV/AIDS pada tahun 2030. Kebijakan pengendalian HIV/AIDS mengacu kepada kebijakan global yaitu untuk “*Getting Three Zeroes*” sampai tahun 2030. *Three Zeroes* tersebut yaitu menurunkan hingga meniadakan infeksi baru HIV, menurunkan hingga meniadakan kematian yang disebabkan oleh keadaan yang berkaitan dengan AIDS, dan meniadakan stigma dan diskriminasi terhadap ODHA. Kebijakan tersebut akan sulit dicapai jika penemuan kasus dan akses pemberian pengobatan masih rendah. Untuk memenuhi komitmen tersebut, maka pemerintah menetapkan di tahun 2030 akan mencapai target 90% ODHA mengetahui status HIV-nya, 90% sudah menerima terapi antiretroviral (ARV), dan 90% telah menjalankan terapi ARV (Kemenkes, 2020)

Tingginya angka kejadian HIV/AIDS tidak lepas dari permasalahannya yang menjadi hambatan dalam menurunkan prevalensi HIV/AIDS. Salah satu hambatan yang dalam pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS adalah stigma terhadap penderita HIV/AIDS (Mardhatillah et al., 2021). Sejak pertama kali penyakit HIV/AIDS tersebar di dunia sejak sekitar tahun 1987 berbagai respon terhadap Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) banyak terjadi seperti ketakutan, penolakan, stigma dan diskriminasi terhadap ODHA, banyak yang menganggap ODHA sebagai manusia pendosa, hukuman atas perbuatan penderitanya yang telah dilakukan. Hal ini menyebabkan orang dengan infeksi HIV menerima perlakuan

tidak adil, diskriminasi dan stigma karena penyakit yang diderita. Link dan Phelan (2001) mengungkapkan terdapat tiga perilaku sosial yang dapat membentuk stigma yaitu *labeling*, *stereotyping*, dan *discrimination* (Chautrakarn et al., 2023).

Stigma dan diskriminasi terhadap seseorang yang mengalami infeksi HIV merupakan suatu tindakan yang melanggar hak asasi manusia. Stigma terhadap orang dengan HIV ini telah terbukti menjadi penghalang terhadap pencegahan, pengendalian, dan pengobatan HIV dengan menunda tes HIV. Selain itu, stigma dan diskriminasi terkait HIV/AIDS berkaitan dengan dampak negatif pada berbagai aspek kehidupan orang yang hidup dengan HIV/AIDS (ODHA), termasuk pengungkapan status HIV, kepatuhan terapi antiretroviral (ART), kesehatan mental, dan hubungan antarpribadi (Wanjala et al., 2023).

Menurut Holzemer dalam teorinya *The Conceptual Model of HIV/AIDS* Stigma menyebutkan bahwa stigma dan diskriminasi tidak hanya berasal dari lingkungan ODHA tetapi juga berasal dari sistem pelayanan kesehatan dalam perawatan ODHA (Holzemer et al., 2007). Stigma terhadap seseorang yang hidup dengan penyakit tertentu dapat merusak ataupun mempersulit akses diagnosis, pengobatan. Apabila terdapat pasien terinfeksi HIV dan merasa terstigma oleh petugas kesehatan, maka dapat mempengaruhi kualitas perawatan, kualitas hidup pasien, dan keterlambatan dalam proses perawatan (Hoffart et al., 2012).

Orang dengan HIV/AIDS berisiko 2,4 kali lebih mungkin menunda pengobatan sampai benar-benar merasa sakit. Takut distigmatisasi dan diskriminasi adalah alasan utama orang yang hidup dengan HIV untuk tidak mencari perawatan kesehatan. Bentuk stigma yang terjadi di fasilitas kesehatan yaitu, menolak melakukan perawatan, memberikan pelayanan dibawah standar,

penganiayaan fisik dan verbal, membuat pasien menunggu terlalu lama, dan menyerahkan tanggung jawab perawatan kepada petugas lainnya (Nyblade et al., 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Schuster (2005) menemukan bahwa ODHA masih mengalami stigma dalam kehidupan sehari-hari termasuk oleh tenaga kesehatan. Studi lain yang dilakukan oleh Fauk et al., (2021) menemukan bahwa bentuk stigma yang dilakukan adalah pelabelan negatif, pemisahan barang pribadi, penghindaran, dan penolakan pengobatan ODHA oleh penyedia layanan kesehatan. Berdasarkan studi literatur yang dilakukan oleh Nyblade, et al (2019) faktor yang berkontribusi terhadap munculnya stigma petugas kesehatan, yaitu kurangnya pengetahuan, sikap negatif, ketakutan, kepercayaan, ketidakmampuan untuk mengelola kondisi klinis, dan kebijakan institusi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sofia (2018) menemukan bahwa 66% tenaga kesehatan memiliki stigma yang tinggi terhadap ODHA. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Wilandika (2019) juga menemukan 60% petugas kesehatan yang terdiri dari perawat, bidan, dan dokter memiliki stigma yang tinggi terhadap ODHA. Berdasarkan penelitian Aziz (2023) bahwa staf perawat mempunyai sikap yang lebih menstigmatisasi terhadap ODHA dibandingkan dengan tenaga kesehatan lainnya, terdapat skor total rata-rata prasangka dan stereotip yang lebih tinggi dan signifikan secara statistik di kalangan staf perawat, perawat merupakan tenaga kesehatan yang paling banyak dirumah sakit, dan perawat adalah petugas kesehatan yang paling berpotensi menurunkan stigma terhadap ODHA dikarenakan perawat sering berinteraksi dengan pasien ODHA. (Aziz et al., 2023).

Kesalahpahaman, sikap negatif, dan ketidakinginan untuk merawat orang dengan HIV/AIDS tidak hanya dimiliki oleh petugas kesehatan saja. Hingga saat ini mahasiswa keperawatan masih memiliki kesalahanpahaman, sikap negatif, dan ketidakinginan untuk merawat orang dengan HIV/AIDS. Kesalahpahaman dan kekhawatiran tentang HIV/AIDS yang dilakukan oleh mahasiswa keperawatan berasal dari kurangnya pengetahuan. Sikap negatif yang dilakukan oleh mahasiswa keperawatan biasanya terkait dengan rasa takut tertular saat melakukan perawatan pada ODHA. Survei mahasiswa keperawatan sarjana di Amerika Serikat melaporkan bahwa ada tingkat ketidaknyamanan tertentu ketika siswa ditugaskan untuk merawat ODHA selama pelatihan klinis mereka (Khumaidi et al., 2020).

Upaya dalam mereduksi stigma dan diskriminasi pada ODHA di masyarakat terutama pada perawat dan tenaga kesehatan lainnya harus dilakukan melalui program yang komprehensif, termasuk program pendidikan untuk memahami penyakit HIV dan AIDS. Perawat dan tenaga profesi lain harus dilengkapi dengan pengetahuan yang benar dan memiliki sikap yang tepat dalam menghadapi permasalahan pada ODHA dengan memperhatikan aspek fisik, psikologis, dan social serta menyadari bahwa stigma dan diskriminasi yang mungkin dilakukan oleh petugas kesehatan akan berakibat negatif pada ODHA dan memunculkan masalah yang baru. Pemahaman dan pengetahuan terkait penyakit HIV/AIDS harus diberikan sejak perawat tersebut masih dalam masa pendidikan di perguruan tinggi (Makmur et al., 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis gambaran stigma mahasiswa profesi ners tentang orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan masalah adalah “bagaimana gambaran stigma mahasiswa profesi ners tentang orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Fakultas Keperawatan Universitas Andalas?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran stigma tentang orang dengan HIV/AIDS (ODHA) pada mahasiswa profesi Ners Universitas Andalas.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi gambaran distribusi frekuensi data karakteristik demografi mahasiswa profesi ners Universitas Andalas.
- b. Mengidentifikasi gambaran distribusi frekuensi stigma mahasiswa profesi ners tentang orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.



D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi Pendidikan

Temuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pendidik keperawatan dalam mempersiapkan perawat muda untuk merawat orang dengan HIV/AIDS dengan lebih baik. Untuk memfasilitasi sikap positif mahasiswa terhadap ODHA, diharapkan instansi pendidikan maupun instruktur klinis dapat menyediakan lebih banyak kesempatan bagi mahasiswa untuk terlibat langsung dengan ODHA dalam berbagai pengalaman klinis seperti pelaksanaan program magang di bangsal AIDS dan pelatihan pengurangan risiko penularan, dapat digunakan untuk mengembangkan inisiatif yang efektif dalam mengatasi tantangan yang dihadapi mahasiswa keperawatan dalam memenuhi kebutuhan pasien HIV.

2. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan bagi rumah sakit untuk meningkatkan upaya peningkatan pengetahuan dan pengendalian rasa takut penularan yang dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan seperti workshop, seminar dan pelatihan HIV/AIDS secara rutin yang diikuti oleh seluruh tenaga kesehatan, dengan topik stigma HIV/AIDS, pengetahuan dasar dan mendalam mengenai HIV/AIDS (cara penularan, cara pengobatan dan cara penanganan saat terjadi infeksi) agar dapat mengurangi stigma yang ada.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan rujukan bagi peneliti selanjutnya, baik yang sejenis dengan penelitian ini ditempat lain.